CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

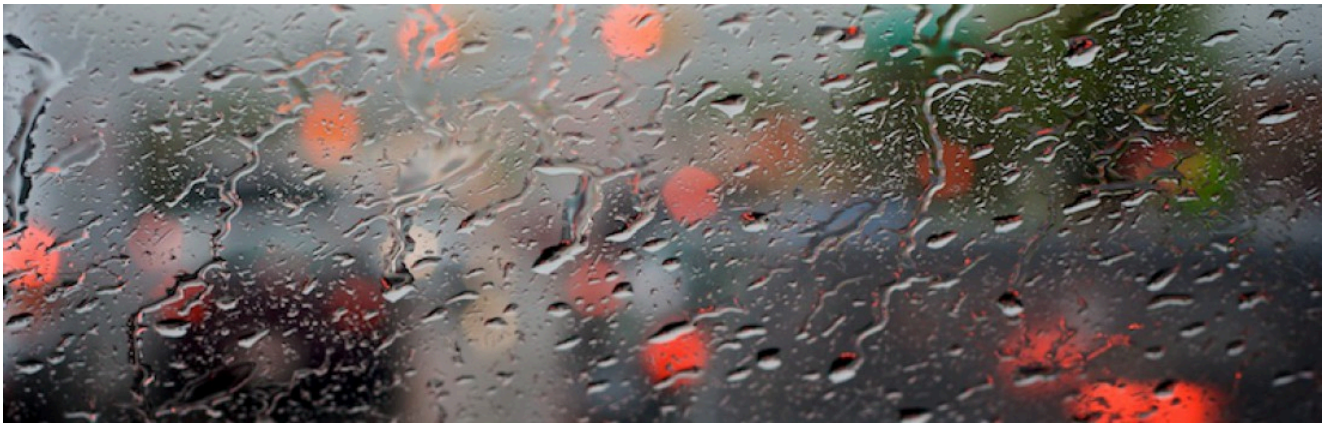

Sebelum Fajar Menyingsing akankah Engkau Tahu Siapa Dirimu?

June 14, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Di Jakarta, apakah kita mengidap amnesia?

Jam di layar ponselku menunjukkan waktu pukul 3:30. Subuh. Lebih cepat 30 menit dari waktuku untuk bangun. Namun aku tak ingin kembali menutup mata. Ketiga kucingku sudah berjajar di pinggiran ranjangku, menatapku, menunggu diriku bangun dan memberi mereka makan. Tak ada suara kegiatan manusia pada jam-jam seperti ini. Mereka yang mencintai malam menganggap momen-momen ini sebagai penanda waktu di mana mereka harus mulai memejamkan mata, sementara mereka para pecandu pagi belum lagi membuka mata. Kadang aku berharap momen seperti ini menjadi abadi. Karena pada momen-momen seperti inilah aku memiliki diriku sendiri. Pada momen-momen inilah aku dapat menggali dan bercengkerama dengan memori.

Selepas memberi kucing-kucingku makanan pembuka hari, aku mengisi segelas air lalu melangkah keluar. Seperti yang biasa kulakukan, aku mengontaknya, bertanya apakah ia sudah bangun, karena aku bangun lebih cepat dari biasanya. Lantas setelah berganti pakaian, aku menyambar sepatuku. Kala aku sedang mengenakan sepatuku tersebutlah layar ponselku menyala. Ada pesan darinya, berisi jawaban yang sedemikian singkat: Sudah.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2020

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

Tempat biasa, ketikku.

Ok, balasnya.

Aku melanjutkan mengenakan sepatuku, menghirup air dari gelasku. Kini membutuhkan waktu sekitar 15 hingga 20 menit untuk mencapai lokasi yang kami sepakati karena aku harus berjalan kaki memutar semenjak semua gerbang komplekku ditutup selain gerbang utama yang terletak jauh dari lokasi tempat tinggalku. Namun aku pasti menjalani hal yang kini telah berlangsung sekitar 3 tahun—selama 2 hingga 3 kali per minggu, kami melakukan lari pagi, *jogging* lebih tepatnya, di mana pada momen tersebut kami biasa berbincang mengenai banyak hal. Dari kehidupan sosial hingga kehidupan personal, hingga kami saling lebih mengenal. Hingga kalau seseorang bertanya siapakah orang yang paling mengenalku di sini, mungkin aku akan menyebutkan namanya.

Namun berbicara soal mengenal, terus terang aku memang membutuhkan orang-orang lain untuk membantuku mengenali diriku, sejauh apa rentang hidup yang aku mampu lampaui. Sesuatu yang membentuk siapa diriku. Namun apabila seseorang bertanya soal siapakah diriku, aku akan menjawab, aku tidak tahu siapa diriku. Aku tidak mengenal siapa diriku, aku hanya mengenal siapa yang bukan diriku. Maka itulah alasan mengapa aku membutuhkan orang-orang seperti dirinya, yang membantuku menegaskan siapa aku. Saat ia menceritakan siapa diriku, perbincangan dari mulutnya akan menjalar dari apa yang ia ketahui soal sejarah diriku, kala aku mulai tinggal di Jakarta, kebiasaan-kebiasaanku, pandangan-pandanganku. Sesuatu yang tak dapat kupaparkan dengan baik. Seperti saat aku berjalan langkah demi langkah menuju lokasi pertemuan kita, menikmati heningnya subuh. Bersama menyambut fajar.

Lalu lintas tidak pernah banyak di kala seperti ini. Tidak seperti pagi hari di mana semua mobil dan motor bergerak datang dan pergi dari segala arah serta menuju semua arah. Dan di sinilah diriku kini, berjalan di satu jalan yang demikian hening, dari satu titik ke titik berikutnya untuk berjumpa dengannya. Titik yang menandaiku, bahwa segala hal dalam hidupku di Jakarta ini bermula di sini.

Tak pernah sebelumnya aku akan mendapati kenyataan bahwa aku akan menjejakkan hidupku di Jakarta. Aku mengenal Jakarta hanyalah sebagai kota persinggahan, di mana aku tak pernah berpikir akan menghabiskan bertahun-tahun hidupku di sini. Tak pernah sebelumnya

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

aku berada di kota ini selama lebih dari dua hari, selain di masa-masa kejatuhan Orde Baru, berhari-hari aku menikmati lanskap kehidupan urban, melihat euforia masyarakat yang seperti beruang bulan yang baru saja dilepaskan dari kandang pabrik-pabrik empedu. Ada keasyikan melihat kebebasan yang sedemikian lepas, namun sekaligus mengerikan—terutama area-area yang hangus dibakar dan terkena dampak kekerasan berdasar sentimen anti-Cina. Selain momen tersebut, paling lama aku hanya menginap satu malam saja di Jakarta. Tidak lebih.

Retrospeksi: ini tahun keduabelas bagiku tinggal di Jakarta, namun hingga kini masih tak merasa diriku orang Jakarta, karena kota ini terlalu beragam. Juga, tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum Orde Baru jatuh dan masa setelahnya.

Hari masih gelap. Masih lima menit lagi menuju pukul 4, kala aku melihatnya tengah berdiri membelakangi arah kedatanganku. Dengan rambut yang diikat ketat ke belakang, kaos dan celana pendek, ia sedang melakukan peregangan, menekuk satu kakinya ke belakang dan menahannya dengan satu tangan.

Aku menyapanya dan ia menoleh, lantas kembali pada kesibukannya melakukan peregangan. Sementara aku mengambil posisi duduk di dekatnya.

Terlalu cepat dari jadwal kita biasanya, ujarnya pendek seraya melihat ke langit seakan fajar akan segera menjelang dengan cara dilihat seperti itu.

Fajar, ternyata berasal dari kata dalam bahasa Arab, *fajr*, yang berarti momen kala terbitnya matahari. Momen kala dikumandangkan adzan subuh. Di Bandung, rumah orangtuaku berada persis di seberang Pusdai, mesjid besar yang menjadi pusat dari aktivitas-aktivitas keagamaan. Rumahku juga tidak terlalu berbeda, berada hanya sekitar dua puluh langkah dari mesjid di tengah kawasan padat penduduk. Adzan selalu berarti fajar telah tiba. Lalu disusul dengan lantunan surat *Al Baqarah* yang mengalun dari rumah tetanggaku apabila aku beranjak ke atas loteng untuk menikmati udara pagi—permohonan kepada Allah terangkum dalam surat dan suaranya. Namun di sini aku nyaris tak mendengar hal-hal seperti itu, apalagi dengan mesjid yang berada cukup jauh dari tempat tinggalku sekarang.

Tapi tetap aman saja untuk keluar rumah di waktu seperti ini, bukan,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

ungkapku.

Iya kalau sekarang, tapi entah sampai kapan. Semoga saja tidak pernah ada lagi kasus seperti kerusuhan 98, ujarmu sambil menekuk kakimu yang satunya lagi.

Retrospektif: *Aku paham bertahun-tahun kemudian*. Ruang hidup di atas muka bumi ini adalah sebuah elegi. Artikulasi dari surat *Al Baqarah* tersebut sudah menjadi dasar dari cara memandang hidup dengan tawakal: *Allah tidak akan memberikan padamu apa yang tak akan mampu dirimu tanggung.*

Perkosaan dan pengganyangan etnis cina pada Mei 1998 itu nyata adanya. Ia berkata bahwa ia memang tidak pernah mengalami hal-hal terburuk kala tersebut secara langsung, kejadian-kejadian yang tampak tak tertanggungkan dalam kehidupan dan harus dialami oleh orang-orang yang memiliki identitas etnis seperti dirinya. Namun sejauh ini, semua kejadian itu tidak menyurutkannya untuk tetap tinggal di negeri ini. Padahal aku tahu benar bagaimana ia dengan mudah dapat berpindah lokasi tempat tinggal, berpindah kewarganegaraan malah.

Ia hanya tersenyum.

Apakah kamu tahu siapa dirimu, tanyanya kepadaku.

Mengapa, balasku.

Karena dengan begitu kamu akan tahu alasanku, jawabnya seraya memutar-mutar kedua engsel bahunya.

Aku terdiam cukup lama. Jeda yang hadir memberikan kesempatan pada kelebatan demi kelebatan hidupku yang jarang kubuka untuk diperhatikan dan dipertanyakan.

Jogja ada dalam darahmu, Jawa adalah dirimu, ujar ibuku suatu ketika, kala aku masih tidak mengerti mengapa aku berbeda dari kawan-kawanku saat aku duduk di bangku sekolah dasar. Perbedaan yang di kemudian hari menjadi tak mencolok karena aku menguasai bahasa Sunda, termasuk menempelkan logatnya kepada lidah Jawaku. Kawan-kawan baruku di kemudian hari baru tahu apabila aku berdarah Jawa apabila mereka tahu nama lengkapku. Sesuatu yang pernah membuatku terasing, karena aku menjadi seorang Sunda yang memiliki

nama Jawa. Mungkin itu mengapa ibuku, walaupun telah sekitar 60 tahun hidup di Bandung, tak juga mampu berbahasa Sunda.

Ibuku mengatakan bahwa tanahlah yang akan selalu mengikat kita, sebagaimana kita mengikatkan diri pada tanah—dan mengapa kita mengenal istilah tanah kelahiran. Pada tanah jugalah hal-hal terikat, terserap dalam memorinya. Pada tanah jugalah terikat jalan, jembatan, sungai, lembah, dan juga gunung. Dengan gunung jugalah ibuku merasa dirinya terikat.

Merapi, gunung yang selalu ditatap ibuku kala beliau masih kanak-kanak, gunung yang menjadi kompas bagi masyarakat Jogja apabila mereka berbicara mengenai lokasi dengan berpatokan pada arah mata angin. Mereka tidak menggunakan istilah kiri atau kanan seperti kita kebanyakan kalau berbicara soal arah, melainkan utara, timur, selatan, barat; dan mereka merujuk hal tersebut berdasar posisi gunung Merapi yang mereka anggap sebagai utara. Gunung yang sama yang kutatap dari posisi yang cukup dekat saat ia melelehkan lahar bernyalanya pada 2006. Gunung yang selalu disebut-sebut oleh nenekku karena ia pernah mengalami letusan besar sebelumnya kala beliau masih muda. *Wedhus gembel*, ujarnya selalu kala aku bertanya apa yang paling diingatnya mengenai kejadian tersebut. Gunung yang padanya memori terkenang dan tersesap.

Namun aku tak pernah mengenal Jogja sebagaimana ibuku mengenal Jogja. Gunung bagiku bukanlah gunung Merapi, melainkan Tangkuban Perahu, yang selalu kutatap saat kanak-kanak setiap kali aku berdiri menghadap utara di atas loteng rumah orangtuaku. Gunung yang pernah kujajaki hingga ke puncak—karena tidak terlalu tinggi dan perjalanannya teramat mudah. Berkali-kali. Dan setiap kali berada di puncaknya aku dengan mudah mendapati lanskap kota Bandung, Cimahi, juga Sumedang.

Aku sadar bahwa aku berbeda dengan orangtuaku, keterikatan kami pada tanah juga berbeda. Kami mungkin berada dalam ruang yang sama, namun ada keterpisahan saat kami berbicara mengenai memori, dan karenanya juga identitas diri. Keterpisahan dua hal tersebut yang justru sepertinya membentuk diriku seperti sekarang. Aku yang masih juga tak mengenal banyak kata-kata dalam bahasa Jawa walaupun kedua orangtuaku selalu berbahasa Jawa apabila sedang di rumah. Bahkan setiap kali aku mengunjungi nenekku di Jogja, yang kurasakan

adalah rasa terasing—sesuatu yang oleh Jhumpa Lahiri disebut sebagai “terasing bahkan dari definisi terasing itu sendiri.”

Lantas bagaimana kita mengenal identitas kita? Melalui memori? Bagaimana jejaknya? Bagaimana ia selalu mendapati jalan kembali menuju diri kita?

Seseorang pernah berkata, bahwa di satu titik dalam hidup terkadang kita harus pergi, namun dengan pergi, artinya kita akan kehilangan diri kita sendiri.

Aku menatapnya, yang masih sibuk dengan peregangan pada bahu dan lengannya.

Apakah soal siapa diri kita adalah satu-satunya alasan untuk tidak pergi, tanyaku.

Ia hanya tersenyum tipis.

Lantunan adzan sayup-sayup terdengar dari kejauhan.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top